

The Early Cities of the Islamic World: Kufa and Basrah (A Study of the Historical Formation and Social Condition)

Septian Fatianda¹; Ida Hasanah¹; Lisa Agustina¹; Fitriani¹

¹Universitas Serambi Mekkah

✉ septianfatianda@serambimekkah.ac.id

Abstract

The policy of expanding territory was an imperative aspect of the early days of Islamic rule in Medina. The main reason Islamic leaders sought to expand their territory into regions such as Persia and mainland North Africa was to further the interests of da'wah. History records indicate that Islamic troops succeeded in establishing new settlements, which later became centres of new civilization, in addition to the cities of Mecca and Medina. Notably, these new cities included Kufa and Basrah. This research employs historical methods, specifically a library study approach, to locate historical data. The four methods utilized are heuristics, verification, interpretation, and historiography. The research findings show that these four cities were chosen because of their strategic locations as the leading fronts for the mission to conquer territory under the power of Islamic enemies such as Persia. In these cities, Muslims began to build new city plans until they developed into centres for trade, agriculture, and the military. As a result, outsiders began to settle and formed a new social identity in these cities.

Keywords: Kufa, Basrah, expansion

Kota Awal Dunia Islam: Kufah dan Basrah (Studi Terhadap Sejarah Pembentukan dan Kondisi Sosialnya)

Abstrak

Kebijakan untuk melakukan ekspansi wilayah merupakan aspek yang sangat penting dilakukan pada masa awal kekuasaan Islam di Madinah. Dapat dikatakan bahwa kepentingan dakwah menjadi alasan utama mengapa para pemimpin Islam berkeinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga mencapai daerah Persia dan daratan Afrika Utara. Sejarah mencatat bahwa pasukan Islam telah berhasil membangun pemukiman baru yang kelak dijadikan sebagai pusat peradaban baru selain kota Mekkah dan Madinah yaitu Kota Kufah dan Bashrah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menemukan sumber data sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Empat metode yang digunakan adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kota tersebut dipilih karena lokasinya yang cukup strategis sebagai front terdepan untuk misi penaklukan wilayah kekuasaan musuh Islam seperti negeri Persia. Di kota ini umat Islam mulai membangun tata kota baru hingga berkembang menjadi pusat perdagangan, pertanian, hingga militer. Masyarakat luar mulai berdatangan sehingga mulai membentuk identitas sosial baru di kota-kota tersebut.

Kata Kunci: Kufah, Basrah, Ekspansi

Pendahuluan

Perluasan wilayah menjadi satu hal yang penting dilakukan pada masa awal kekuasaan Islam di Madinah. Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan Islam

dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yang mulai menerapkan kebijakan untuk perluasan wilayah Islam ke seluruh penjuru Arab. Ekspansi besar mulai dilakukan pada

masa khalifah Umar bin Khattab yang menyebarkan Islam ke wilayah front timur berbatasan dengan Persia), sebelah Barat dengan Mesir, maupun di sebelah Utara dekat dengan Syam (Karim, 2017).

Penyebaran ini dilandasi oleh motif untuk mendakwahkan ajaran Islam agar diterima sebanyak-banyaknya oleh umat manusia saat itu. Kondisi geografis wilayah taklukkan seperti Mesir dengan sungai Nilnya dan wilayah Mesopotamia dengan sungai Eufrat dan Tigris menjadi wilayah yang sangat subur sehingga dapat menguntungkan umat Islam bila berhasil menguasai wilayah tersebut (Supriadi, 2008). Di wilayah Mesopotamia atau Irak inilah kota Kufah dan Basrah berada.

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan tercatat wilayah kekuasaan Islam sudah mengalami perkembangan yang pesat. Peta kekuasaan Islam sudah mencapai wilayah Afrika Utara ke perbatasan Aljazair (Barqah, Tripoli, dan Cyprus), bahkan ada sumber yang mengatakan Islam telah sampai ke Qairawan, Tunisia (Karim, 2017). Di sisi Utara, kota Aleppo dan beberapa wilayah Asia kecil juga berhasil ditaklukkan. Bahkan di masa pemimpin Usman ini Islam telah di dakwah melalui ekspansi pasukan Islam hingga mencapai wilayah Persia, Kabul, Khurasan, Turkhistan, dan Balucistan (Pakistan sekarang) (Intan, 2016).

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib tidak banyak perluasan wilayah yang dilakukan sebab beberapa wilayah telah lebih dahulu dikuasai oleh Islam melalui ekspansi masa tiga khalifah sebelumnya. Bagaimanapun di masa kekuasaan Ali ini, kota Kufah dan Basrah menjadi dua kota yang memiliki peranan penting dalam sejarah Islam. Kufah misalnya, merupakan pusat kekuasaan Islam setelah Ali memutuskan memindahkan ibukota kekhalifahan di kota Kufah ini. Sedangkan Basrah menjadi basis para pasukan yang saat itu menjadi penentang Ali, mereka merupakan kelompok yang ingin menuntut keadilan atas kematian Utsman bin Affan (Hitti, 2005).

Hasil dari serentetan ekspansi wilayah yang telah dilakukan oleh khulafaur rasyidin beserta dengan pasukan perang Islam ini telah membentuk peradaban baru dalam sejarah Islam (Nasution, 2013). Pusat-pusat peradaban tidak hanya lahir dan berkembang di kota Mekkah, Madinah, Baghdad, ataupun Damaskus saja. Melainkan terdapat begitu banyak kota-kota awal Islam yang juga ikut andil dalam perkembangan peradaban Islam. Kota tersebut adalah Kufah dan Bashrah, dua kota yang terletak di negara Iraq sekarang.

Menariknya dua kota tersebut, Kufah dan Bashrah sebenarnya telah menjadi pusat peradaban yang hebat sebelum Islam datang mendudukinya. Kota ini terletak di lokasi yang sangat strategis karena dialiri oleh sungai yang menjadi sumber air bagi kemajuan kota-kota tersebut sehingga kehidupan sosial di kota ini menjadi berkembang pula (Ibrahim, 2021). Bahkan kota-kota ini awalnya dibangun untuk dijadikan lokasi basis militer oleh penguasa Islam.

Kota ini dipilih dengan pertimbangan strategi militer yang hendak menjadikan kedua kota ini sebagai front terdepan untuk menaklukkan wilayah pusat kekuasaan musuh Islam (Karim, 2014). Perluasan wilayah Islam memiliki berbagai dampak pada perkembangan sosial dan politik. Hal ini dapat dilihat dari penempatan elit politik dan agama baru di wilayah-wilayah yang ditaklukkan serta perubahan sosial yang progresif antara orang Arab dan non-Arab ke dalam beberapa komunitas kosmopolitan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kajian sejarah sosial. Terdapat empat langkah metode dalam penelitian ini yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2011). Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur berupa buku-buku sejarah klasik berbahasa Arab, selanjutnya dari buku yang didapatkan di beberapa perpustakaan di Yogyakarta dan Banda

Aceh. Serta beberapa sumber dari jurnal dan laman website yang terkait.

Berdasarkan serangkaian fakta sejarah di atas kajian ini menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perkembangan kota yang akan menjadi fokus pada tulisan ini. Muncul beberapa pertanyaan menarik yang akan menjadi acuan dalam tulisan ini. (1) Mengapa kota-kota itu dipilih sebagai pangkalan terdepan dalam penaklukan wilayah? (2) Bagaimana kota-kota itu berkembang menjadi pusat peradaban? Dan (3) Bagaimana kehidupan sosial para penduduk di kota-kota tersebut?

Pembahasan

Kota Awal Islam di Irak, Kufah dan Basrah

Irak merupakan sebuah wilayah yang berada di sebelah Timur Laut dari Arab Saudi yang dikenal sebagai pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu kota Baghdad. Namun, jauh sebelum itu peradaban manusia telah berkembang dengan pesat di wilayah ini. Mesopotamia dikenal sebagai peradaban paling awal di dunia berada di Irak dengan dua sungainya yang terkenal yaitu Eufkrat dan Tigris (Umar, 2011). Perkembangan sejarah membawa wilayah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi umat manusia untuk mendiaminya. Ini tidak lain karena kondisi geografis yang sangat menguntungkan dengan kesuburan tanah yang tinggi di tepi aliran kedua sungai tersebut.

Sebelum era kejayaan Baghdad, Irak mempunyai kota-kota yang telah didiami oleh umat Islam saat itu yaitu kota Kufah dan Bashrah. Kota ini dikenal sebagai kota peradaban Islam di masa awal. Bahkan sejak dahulu hingga sekarang kedua kota ini dikenal sebagai pemasok ulama-ulama terkenal dalam bidang ilmu nahwu (Yahya et al., 2021). Dua kota ini begitu istimewa di Irak dengan segala dinamika sosial dan peradaban yang lahir dari kota ini. Berikut

akan dijabarkan secara lebih luas mengenai sejarah dan kehidupan umat Islam di Kufah dan Bashrah.

Kota Kufah

Kufah merupakan sebuah kota yang terletak di negara Irak dan menjadi salah satu kota penting dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Kota ini dikenal sebagai daerah yang melahirkan banyak ilmuwan besar Islam. Bila dilihat secara geografis, kota ini berjarak 170 km dari arah selatan Baghdad dengan kondisi wilayah didominasi oleh padang pasir.

Sejarah Pembentukan Kota Kufah

Sejak abad ketujuh Masehi, Kufah merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Kufah begitu dikenal sebagai kota bersejarah di Irak yang dibangun pada masa-masa awal ekspansi wilayah Islam ke luar kawasan Semenanjung Arab. Awalnya, wilayah itu dihuni oleh bangsa Mesopotamia, lalu ketika Kerajaan Sassanid berkuasa, Kufah dijadikan sebagai bagian dari Provinsi Suristan. Kufah telah ditaklukkan oleh kekuasaan Islam pada tahun 637 M, yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Khalifah Umar mengutus dan memerintahkan pasukan muslim untuk melakukan ekspansi ke wilayah Irak di bawah pimpinan Saad bin Abi Waqqash.



(Sumber: Image google)

Wilayah Kufah yang berada di tepi barat Sungai Eufkrat itu pun menjadi pilihan sebagai tempat bermukim, kota ini terletak di sebelah utara kota Bashrah dan atas

persetujuan Khalifah Umar bin Khattab, Sa'ad bin Abi Waqqas memutuskan untuk memindahkan kekuasaan Islam ke kota Kufah pada awal 638 M (Yahya et al., 2021). Di kota itu, Sa'ad yang termasuk salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang pertama masuk Islam akhirnya membangun kota Kufah sebagai tempat hunian baru umat Islam di wilayah bekas peradaban Mesopotamia ini. Bangunan pertama yang dibangun disini adalah gedung pemerintahan dan masjid yang dibuat menggunakan gaya arsitektur Persia (Umar, 2011).

Alasan utama Umar bin Khattab dan Sa'ad bin Abi Waqqas memilih Kufah sebagai tempat pemukiman baru bagi pasukan Islam adalah karena wilayah Kufah berada di titik yang cukup strategis bagi rencana militer Islam. Kufah dijadikan sebagai front terdepan bagi umat Islam dalam misi penyerangan terhadap wilayah utara Kerajaan Persia. Di kota ini pula Sa'ad beserta pasukan setianya menyiapkan segala bentuk persiapan teknis dan strategis ekspansi Islam ke wilayah Persia.

Kehidupan dan Dinamika Sosial Kota Kufah

Kufah sempat memegang peranan penting pada masa pemerintahan Khulafaur-Rasyidin. Pada masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, ia memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke kota yang terletak di Irak ini. Keputusan ini diambil dengan cukup berani oleh Ali di tengah gejolak politik yang sedang memanas saat itu pasca meninggalnya Khalifah Usman bin Affan sehingga Ali menghadapi beberapa pemberontakan dari Muawiyah dan Aisyah ra (Rasyid, 2015). Alasan utama pemindahan pusat kekuasaan Islam ke kota Kufah adalah karena kondisi Madinah yang tidak kondusif, bahkan menjadi basis bagi orang-orang yang tidak menyukai kepemimpinan Ali. Tidak ada pilihan bagi Ali untuk mencari kota yang aman untuk dijadikan sebagai ibukota pemerintahan Islam. Hanya tersisa Kufah yang sangat ideal

dijadikan sebagai tempat untuk menjalankan pemerintahan.

Kota Kufah pun sempat menjadi pusat aktivitas intelektual umat Islam. Di sana telah lahir banyak ulama dan ilmuwan Muslim terkemuka. Awalnya, Kufah hanyalah kota yang menjadi barak-barak militer Islam. Kufah dipilih karena lokasinya yang sangat strategis berada di tepi sungai Eufrat, tanahnya yang subur dimanfaatkan untuk bertani dan dengan padang pasirnya yang terbuka membuat orang Arab menjadikan wilayah ini sebagai tempat untuk menggembala hewan ternak seperti sapi, kambing, dan biri-biri (Hitti, 2005).

Penduduk yang mendiami kota Kufah didominasi oleh orang-orang pendatang dari Arab. Sejak awal pembentukan kota oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, penduduk disana merupakan keturunan para pasukan Islam ketika program ekspansi wilayah di masa Khalifah Umar (Affan, 2018). Lalu semenjak pemindahan ibu kota pemerintahan Islam ke Kufah ini, jumlah penduduk Arab yang tinggal disini semakin bertambah. Oleh karenanya, Kufah menjadi kota yang cukup homogen dibandingkan dengan kota lain yang dibangun oleh umat Islam di luar wilayah Arab. Akan tetapi, meskipun didominasi oleh orang Arab, penduduk di Kufah terbagi ke dalam beberapa aliran yaitu Sunni, Syi'ah, Khawarij, hingga Mu'tazilah (Eman, 2008).

Sejak masa pemerintahan Khulafaur-Rasyidin hingga era dinasti Umayyah, Kota Kufah dijadikan sebagai pusat peradaban Islam yang sangat penting. Ada begitu banyak ulama dan ilmuwan terkenal lahir di kota ini. Beberapa sahabat Nabi saw yang menetap di kota ini antara lain: Saad bin Abi Waqqas, Abu Musa, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Salman, Ammar bin Yasir, dan Huzaifa bin Yaman. Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat Nabi saw, mengajarkan tafsir dan hadis di kota ini. Yahya bin Abd Al-Hamid Al-Himmani, ulama ahli hadits terkemuka, melakukan proses pengumpulan hadits ke dalam sebuah musnad.

Kufah merupakan kota yang saat itu memiliki halaqah ulama yaitu halaqah untuk mengkaji (mudzakarah) bidang akidah. dan halaqah dalam urusan bermudzakarah dalam bidang fiqh (Al-Jamal, 2005). Di kota inilah, para ulama terkemuka mengembangkan tradisi ilmiah. Kufah menjadi saksi sejarah ketika seorang ulama besar lahir di kota ini. Abu Hanifah bin Nu'man Al-Kufi (699-767 M) yang masyhur disebut dengan Imam Hanafi merupakan seorang ulama dalam rangkaian "mazhab fiqh yang empat" (Maliki, Hanbali, Hanafi, Syafii).

Menariknya, bahwa di antara empat imam mazhab fiqh yang terkenal, hanya Imam Hanafi yang bukan berasal dari bangsa Arab. Imam Hanafi dalam sejarah dikenal sebagai orang a'jam (non Arab) (Fatianda, 2023). Silsilah keturunannya memiliki pertalian darah dengan bangsa Persia. Ia hidup pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan yang memimpin Dinasti Umayyah selama 685-705 M. Imam Abu Hanifah telah berjasa besar bagi perkembangan intelektual keislaman dengan mendirikan sekolah Sunni terkemuka di kota Kufah. Hidup dalam lingkungan masyarakat Kufah yang modern ini yang pada akhirnya mewarnai corak pemikiran dalam mazhab fiqh Hanafi (Times, 2019).

Di antara keempat mazhab fiqh Islam, pendapat-pendapat Imam Hanafi dikenal sangat rasional. Mazhab Hanafi merupakan corak pemikiran hukum Islam yang lahir dan berkembang secara pesat di kota Kufah. Melalui Imam Hanafi ini aliran Sunni menjadi salah satu identitas yang dipegang oleh masyarakat Kufah. Namun, selain itu juga terdapat aliran Syi'ah yang dominan dibawa oleh Muhammad Al-Baqir dan Jafar Al-Sadiq yang turut memberikan pengaruh di kota ini. Oleh sebab itu, dapat ditarik satu kesimpulan berdasarkan bukti historis bahwa kota Kufah merupakan kota penting bagi kelompok Sunni dan Syi'ah.

Khusus bagi kelompok Syiah, kota Kufah menjadi cukup istimewa karena

merupakan salah satu dari empat kota terpenting bagi mereka bersama kota Karbala, Samarra, dan Najaf (Ruslan, 2011). Pada periode awal perkembangan Syi'ah, mayoritas pengikutnya berasal dari kota Kufah ini. Termasuk di dalamnya terdapat bangunan penting bagi mereka yaitu Masjid Kufah dan Masjid Sahlah. Bahkan dalam peristiwa Karbala pun kota Kufah ini mengambil peranan yang penting bagi penganut aliran Syiah. Setelah kematian Muawiyah pada tahun 680 M, ada begitu banyak masyarakat dan pemuka di Kufah yang menulis surat untuk Imam Husain as dan mengundangnya ke Kufah guna memegang pemerintahan kota tersebut (Al-Mufid, 2010).

Kota Basrah

Bashrah merupakan sebuah kota yang sangat penting dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, kota ini berlokasi di Irak bagian Selatan dan berjarak sekitar tiga ratus mil ke arah Tenggara dari kota Baghdad. Kota Bashrah berada tepat di tepi barat Shatt al-Arab, yakni sebuah aliran yang mempertemukan muara Sungai Tigris dan Sungai Eufkrat. Sehingga sangat memungkinkan jika kota ini menjadi wilayah yang strategis untuk keperluan pertanian dan perdagangan bagi umat Islam (Rahmap, 2014).



Peta Kota Bashra
(Sumber: Google image)

Sejarah Pembentukan Kota Basrah

Bila dilihat dari aspek sejarah, kota ini awalnya dibangun sebagai bagian dari kegiatan operasi militer umat Islam. Sejarah

awal pembentukan kota ini adalah ketika Utbah bin Ghazwan pergi ke selatan Irak pada tahun 12 H, ia bertemu dengan Suwaid bin Qutbah al-Dzuhli beserta kekuatan dari bani Bakr bin Wail dan Bani Tamim yang sedang bergerak mendekati pasukan yang berdekatan dengan mereka di Persia. Kemudian Utbah bergabung dengan tentara Suwaid hingga tinggal bersamanya di tenda-tenda. Disaat itu Utbah berpendapat bahwa pasukannya membutuhkan tempat tinggal yang bisa dipakai nanti jika kembali dari berperang dan melindungi mereka dari dinginnya hujan (Redaksi, 1994).

Utbah mengirim surat pada khalifah untuk meminta izin tentang gagasannya tersebut. Khalifah membalas dan memerintahkan supaya Utbah mengumpulkan pasukannya di satu tempat dekat dengan air dan terjaga, jangan ada gunung dan sungai yang memisahkannya, dan meminta agar dituliskan sifat tempat yang dimaksud. Maka Utbah menulis kepada khalifah bahwa ia menemukan tempat yang tanahnya berkerikil, yang berada di ujung pedalaman, terdapat air dan buluh di dalamnya. Khalifah Umar kemudian menyebutnya Basrah, dekat dengan sumber air, tempat perlindungan, dan juga tempat mencari kayu bakar. Beliau menyepakatinya untuk dijadikan tempat pemukiman tentara (Yahya et al., 2021).

Satu hal yang cukup menarik untuk dicermati bahwa Khalifah Umar mempunyai kebijakan yang terbilang unik. Ia memerintahkan kepada pemimpin pasukan perangnya untuk melakukan ekspansi dan mencari tempat hunian baru di wilayah yang jauh di sisi barat, timur, dan utara dari kota Madinah. Namun, Khalifah Umar menekankan kepada utusannya untuk mencari wilayah yang bisa dijangkau dari Arab tanpa harus menyeberangi sungai. Hal inilah yang membuat kota Basrah berada di sebelah barat Shatt al-Arab. Begitu pula dengan kota Kufah, seperti yang telah disebutkan juga berada di sisi barat sungai Eufrat.

Pada tahun 634 M Khalifah Umar menginstruksikan untuk mendirikan kamp-kamp merupakan tempat yang dibangun untuk keperluan militer, bentuknya seperti barak dan digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus menyusun segala strategi perang umat Islam. bagi tentara muslim di sana. Umar mengirimkan satu pasukan yang dipimpin oleh Utbah bin Ghazwan untuk melakukan pembebasan wilayah Bashrah (awalnya bernama Ubullah) yang saat ini diduduki oleh tentara Persia. Adapun Raja Persia yang bernama Kisra saat itu menguasai wilayah Bashrah yang berada di Teluk Persia itu sebagai basis pasukannya hanya untuk menghancurkan pasukan Islam yang diketahui ingin melakukan ekspansi ke arah timur Semenanjung Arab (Rahmap, 2014).

Alasan utama mengapa Khalifah Umar dan pemimpin pasukan perang Islam, Utbah bin Ghazwan memilih Bashrah sebagai tempat pemukiman umat Islam di Irak adalah karena sebab kepentingan politik dan strategi militer. Bashrah dipandang sebagai lokasi yang paling ideal sebagai front terdepan pasukan perang Islam untuk misi ekspansi besar ke wilayah Iran bagian selatan yang saat itu menjadi sentral kekuasaan Persia. Keberadaan pasukan militer Islam di Bashrah inilah yang pada akhirnya memudahkan jalan ekspansi ke Persia hingga berhasil ditaklukkan oleh Sa'ad bin Abi Waqas hingga Khalid bin Walid (Karim, 2017).

Kehidupan Sosial dan Kejayaan Kota Basrah

Keberhasilan menaklukkan wilayah Teluk Persia ini membuat Khalifah Umar memerintahkan Utbah untuk dapat membangun wilayah ini menjadi sebuah kota yang kelak akan ditempati oleh umat Muslim. Akhirnya Utbah menamakan kota yang dibukanya itu dengan Basrah sesuai dengan nama bahan yang digunakan untuk membangun kota tersebut, yaitu al-Basrah yang artinya sejenis batu putih (Redaksi, 1994). Di Basrah, Utbah dan pasukannya

memulai misinya itu dengan merancang masjid besar yang terbuat dari alang-alang, masjid itu kemudian menjadi sentral dari kota ini. Di sekitarnya, ia lantas membangun permukiman yang terbuat dari alang-alang juga. Pemukiman ini diatur dalam blok-blok permukiman (khitta) yang telah dibagi. Tiap suku diperkenankan untuk mengembangkan khitta-nya masing-masing. Akan tetapi, rumah warga dianjurkan untuk dibuat dengan bahan baku yang mudah dibongkar-pasang. Sebab, Basrah kala itu masih dikondisikan sebagai kamp tentara (Rizqa, 2018).

Untuk menghubungkan perumahan dan masjid, Ibnu Ghazwan juga membangun jalan. Jalan raya yang mengarah ke masjid besar lebih lebar tiga kali lipat dibandingkan jalan-jalan yang menyambung rumah-rumah tempatan. Selain itu, kawasan padang rumput juga disiapkan sebagai tempat perawatan kuda-kuda perang. Tiap khitta juga dilengkapi dengan fasilitas kesehatan umum, masjid kecil, dan kompleks pemakaman. Basrah kian berkembang saat dipimpin Abu Musa al-Asyari (638-640 M). Sang gubernur mulai mengubah Bashrah dari yang semula permukiman militer menjadi kota dalam arti yang sesungguhnya. Pertama-tama, ia mengizinkan rumah-rumah serta berbagai fasilitas publik untuk dibangun dengan bahan yang lebih permanen. Masjid besar Basrah pun direnovasi sehingga lebih kokoh dengan dinding berbahan bata. Al-Asyari juga memperbaiki pasokan air bersih serta penyalurannya dari rumah ke rumah warga setempat (Al-Istakhri, 2004).

Pada era kemajuan kota Bashrah, ia menjadi pusat perekonomian bagi umat Islam dengan kondisi tanah yang subur. Banyak pendatang yang datang ke Basrah untuk bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Dalam urusan pertanian mereka banyak menanam pohon palem dan kurma. Hasil tani mereka lalu diperjual belikan dengan memanfaatkan sungai dan laut di Teluk Persia untuk mengirimkan barang-barang mereka. Hal ini menjadikan

kota Bashrah ini sebagai kota perdagangan umat Islam yang cukup sibuk dan merupakan pusat perdagangan antara Irak dan negara-negara lain. Bahkan, dalam beberapa laporan disebutkan bahwa Bashrah memiliki kanal yang cukup banyak, terhitung sejak masa Bilal bin Abi Burda terdapat lebih dari 120.000 anak sungai yang terdapat di kota Bashrah ini (Al-Istakhri, 2004).

Kota Basrah menjadi kota administrasi dan militer yang cukup penting di Irak, hal inilah yang mendorong banyak penduduk untuk bermigrasi ke Bashrah. Populasi penduduk tercatat dari awal berdirinya berjumlah 800 meningkat tajam menjadi 230.000 pada era kekuasaan Islam. Pada periode Umayyah, Bashrah berkembang semakin pesat karena menjadi ibukota regional negara Umayyah di Irak sehingga wilayah Bashrah diperluas hingga mencapai area 57 km (Karim, 2017). Penduduk yang mendiami kota Bashrah ini adalah penduduk yang heterogen, orang Arab, Persia, Turki, hingga Afrika tinggal bersama secara damai di kota ini. Percampuran kebudayaan ini menjadikan Bashrah memiliki daya tarik tersendiri bagi para pedagang untuk berbondong-bondong melakukan transaksi perdagangan di Bashrah.

Pada masa Abbasiyah, Bashrah mencapai puncak kemakmurannya, menjadi kota besar dengan pasar sebagai pusat perekonomian dan banyak dibangun lagi pemukiman-pemukiman. Kota ini mulai dibangun menjadi kota yang maju dan indah. Ada begitu banyak masjid, perpustakaan umum, rumah fotokopi dan taman yang indah, sehingga Bashrah dijadikan ibukota Abbasiyah kedua setelah Baghdad (Al-Istakhri, 2004). Di era ini juga Basrah menjadi kota yang terkenal menjadi kota dengan tradisi ilmiah yang kuat. Dalam urusan seni, mereka telah membangun bangunan, kuil, dan masjid yang indah.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Basrah menjadi pusat pengembangan ilmu Nahwu yang cukup terkenal. Ilmu ini, tumbuh dan berkembang di tangan para

ulama Basrah. Sebenarnya Kufah telah melakukan hal yang sama, namun bagaimanapun juga, Basrah-lah sebagai pionir dan yang paling awal dalam hal ini (Rahmap, 2014). Jejak peradaban kota Bashrah ini masih dapat ditemui hingga sekarang, bahwa kota ini menjadi tempat makam beberapa sahabat dan intelektual besar Islam seperti makam Anas bin Malik, serta makam Al-Hasan Al-Basri, Muhammad bin Sirin, Malik bin Dinar (Humairi, 1980).

Kesimpulan

Satu hal yang menjadi menarik bahwa keempat kota yang dibahas dalam tulisan ini adalah kota yang dibangun dari nol oleh umat Islam, lalu berkembang menjadi kota penyumbang peradaban yang cukup gemilang bagi sejarah dunia Islam. Kota Kufah dibangun pada tahun 637 M oleh Saad bin Abi Waqash, Bashrah oleh Utbah bin Ghazwan pada 633 M. penduduk, dan benteng pertahanan. Kemudian secara bertahap perkembangan kota ini mulai menyasar ke arah kemajuan dalam banyak bidang seperti ilmu pengetahuan, pertanian, militer, hingga perdagangan.

Sebagai kota yang telah mengalami kemajuan dalam banyak bidang, ini membawa magnet tersendiri bagi masyarakat luar untuk datang mengunjungi dan bahkan menetap menjadi penghuni di kota tersebut. Mereka datang dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda, lalu dapat hidup saling berdampingan. Di Kufah, penduduknya didominasi oleh para pendatang dari Arab sehingga membuat kehidupan di sini menjadi sangat homogen. Sedangkan di Bashrah didiami oleh beragam suku bangsa seperti orang Arab, Persia, Turki, hingga Afrika. Hal ini pula yang menjadikan Bashrah menjadi yang maju dengan perdagangan.

Referensi

Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.

Affan, M. (2018). *Jalan Panjang Menuju*

Kekhalifahan. *Tamaddun*, 6(1).

- Al-Istakhri. (2004). *Al-Masak and the Kingdoms*. Dar Sader.
- Al-Jamal, S. M. (2005). *Biografi 10 Imam Besar*. Pustaka Al Kautsar.
- Al-Mufidh, M. (2010). *al-Irsyad fi Ma'rifah Hujajillah ala al-Ibad*. Muassasah Al al-Bait li Ihya al-Turats.
- Eman, I. (2008). *Biografi Imam Abu Hanifah Pelopor Mazhab Hanafi Dalam Islam*. Putra danayu Publisher.
- Fatianda, S. (2023). Politik Islam di Afghanistan: Studi Terhadap Kekuasaan Kelompok Taliban. *Local History & Heritage*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.907>
- Hitti, P. K. (2005). *History of The Arabs*. Serambi.
- Humairi, A. (1980). *Al-Rawd Al-Matar*. Nasser Foundation for Culture Dar Al-Sarraj Press.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Intan, S. (2016). Islam Sebagai Adikuasa. *Rihlah*, V(2), 58–75. <file:///C:/Users/admin/Downloads/2831-ArticleText-6024-1-10-20170621.pdf>
- Karim, M. A. (2014). *Bulan Sabit di Gurun Gobi Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah*. SUKA Press.
- Karim, M. A. (2017). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Bagaskara.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Rahmap, R. (2014). *Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya*.

At-Turats, 8(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.104>

- Rasyid, S. (2015). Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Rihlah*, 2(1), 13–20.
- Redaksi, D. (1994). *Ensiklopedia Islam* (3rd ed.). PT Ikhtiar Baru Van Hove.
- Rizqa, H. (2018). *Basrah, Kota yang Dibangun Peradaban Islam*. Republika.
- Ruslan, H. (2011). *Menyusuri Kota Jejak Kejayaan Islam*. Harian Merdeka.
- Supriadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Times, I. (2019). *Kota Kufah dan Kisah Kejayaan Islam*. Ib Times.
- Umar, M. (2011). Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia. *EL-HARAKAH*, 11(3), 198–215. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.434>
- Yahya, F., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). the Dissimilarities Between the Nahwu Science of the Basrah and Kufah Sects Along With Their Implications for Translating. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 175–190.